

## **Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2021**

**Muhammad Fachruurrozi<sup>1</sup> dan Maulidyah Indira Hasmarini<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

### **Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator apakah negara itu memiliki perekonomian yang maju atau bahkan kemunduran. Dengan adanya ketimpangan yang tinggi di suatu Negara maka bisa dikategorikan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang buruk. Semakin tinggi ketimpangan maka semakin rendah perekonomian negara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi indeks gini atau ketimpangan yang terjadi di Indonesia . pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS). Hasil analisis dari penelitian memaparkan bahwa faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk Miskin (JPM), dan Upah Minimum Kabupaten yang berpengaruh positif terhadap indeks gini atau tingkat ketimpangan pengeluaran yang memiliki probabilitas sebesar (0,0295; 0,0241; dan 0,0298), sedangkan faktor Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak signifikan terhadap ketimpangan Pendapatan karena memiliki probabilitas ( 0,5537).

**Kata Kunci:** *Indeks gin;; Upah Minimum Kabupaten; Indeks Pembangunan Manusia; Tingkat Pengangguran terbuka; Jumlah penduduk Miskin.*

Copyright (c) 2023 Muhammad Fachruurrozi

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [B300190262@student.ums.ac.id](mailto:B300190262@student.ums.ac.id) ; [mmaulidyah@ums.ac.id](mailto:mmaulidyah@ums.ac.id)

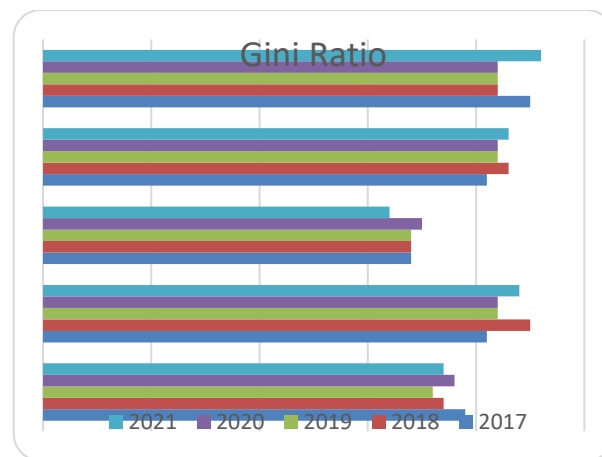
### **PENDAHULUAN**

Pembangunan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat diharapkan setiap daerah mendapatkan pembangunan yang merata. Pada kenyataannya sulit mengimplementasikan pembangunan yang merata pada setiap wilayah terutama negara berkembang. Pada negara berkembang terjadi ketimpangan pembangunan tiap wilayah yang dimiliki. Menurut World Bank, dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya dinikmati sekitar 20% orang yang kaya (Bank, 2015). Berarti sisanya masyarakat Indonesia belum dapat menikmati dampak baik dari pertumbuhan ekonomi yang kuat. Kenyataan tersebut menandakan bahwa terjadi ketimpangan yang cukup serius di Indonesia. Walaupun pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak konsisten menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Apabila pembangunan hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi maka yang terjadi ketimpangan dalam masyarakat (Sukwika, 2018).

Dalam melakukan pembangunan ekonomi terjadi ketimpangan yang besar antar wilayah maka akan memiliki efek negative terutama dari segi ekonomi kemudian social dan politik (Rambey, 2018). Ketimpangan salah satu masalah yang terus meningkat seiring dengan pembangunan yang terus dilakukan. Maka hal ini menjadi focus pemerintah untuk mencari

cara menanggulangnya. Pada negara berkembang kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah masalah-masalah sebagian besar yang di hadapi, padahal ketimpangan yang terjadi tidak hanya itu tetapi mulai dari ketimpangan kekuasaan, gender, kepuasan kerja dan lainnya (Todaro & Smith, 2011). Maka ketimpangan ekonomi tidak bisa lepas dari ketimpangan non ekonomi. Ketimpangan pendapatan adalah distribusi yang tidak proposional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara (Todaro & Smith, 2011).

Salah satu ukuran tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia menggunakan gini ratio. Gini ratio merupakan ukuran ketimpangan pendapatan yang digunakan, apabila nilai dari gini ratio mencapai angka 1 menandakan bahwa ketimpangan di wilayah tersebut tinggi dan sebaliknya apabila suatu wilayah memiliki nilai gini ratio mendekati 0 maka ketimpangan tersebut kecil (Statistik, n.d.). Pada Negara Indonesia, yang bertugas menghitung ketimpangan pengeluaran yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).



Grafik 1. Gini Ratio pada Provinsi DIY Pada Tahun 2017-2021  
Sumber: (DIY, 2022)

Berbagai faktor yang akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan menyebabkan inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta dianggap tidak adil (Todaro & Smith, 2011). Karena ketimpangan yang terjadi saling bertautan dalam proses pembangunan mengakibatkan masalah rumit yang di hadapi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu upah minimum. Kebijakan upah minimum dianggap dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi dengan kondisi pasar yang kompetitif (Hanum & Sarlia, 2019). Dalam menerapkan upah minimum harus dalam kehati-hatian, ketika ditetapkan terlalu rendah maka standar hidup layak tidak terpenuhi. Apabila sebaliknya maka diperkirakan terjadi trade off employment (Rohmah & Sastiono, 2021)

Indeks Pembangunan Masyarakat mampu mempengaruhi ketimpangan pendapatan, karena produktivitas masyarakat akan berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat. Maka kualitas pembangunan manusia sebagai solusi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan (Sholikhah & Imaningsih, 2022).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berbanding lurus dengan ketimpangan pendapatan. Apabila TPT meningkat maka akan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat (Sholikhah & Imaningsih, 2022). Sehingga ketika pengangguran menurun maka ketimpangan pendapatan juga akan menurun. Walaupun pada kenyataannya tingkat pengangguran masih belum terselesaikan.

Faktor terakhir yang diasumsikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yaitu jumlah penduduk miskin. Kemiskinan dan ketimpangan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Masyarakat miskin hidup dalam keadaan kurang nutrisi yang berdampak

pada Kesehatan yang buruk, lingkungannya buruk, kurang terwakili secara politisi serta memiliki penghasilan yang minim (Todaro & Smith, 2011).

Hanum & Sarlia (2019) melakukan penelitian mengenai upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan memiliki efek signifikan dan berpengaruh positif di Indonesia pada tahun 1993-2013 dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Sedangkan pada penelitian Sholikah & Imaningsih (2022) menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square (OLS)* pada wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2012-2021 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pada penelitian yang sama untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY. Hindun et al. (2019) melakukan penelitian di Indonesia pada tahun 2015-2018 menggunakan Teknik analisis regresi data panel menghasilkan bahwa kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan signifikan dan memiliki pengaruh positif.

Berdasarkan masalah latar belakang, penulis akan melakukan penelitian tentang arah dan besarnya pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2017-2021.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik regresi data panel untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel yang digunakan didalam penelitian ini yaitu indeks gini, jumlah penduduk miskin, upah minimum kabupaten, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini sebagai variabel dependen. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari badan Busat Statistik (BPS) wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2021. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan data panel dan persamaan sebagai berikut:

$$IG_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log UMK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 \log JPM_{it} + \mu_{it}$$

di mana:

|                   |                                         |
|-------------------|-----------------------------------------|
| IG                | : Indeks Gini (Persen)                  |
| UMK               | : Upah Minimum Kerja (Juta)             |
| IPM               | : Indeks Pembangunan Manusia (Persen)   |
| TPT               | : Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) |
| JPM               | : Jumlah Penduduk Miskin (Juta)         |
| $\beta_0$         | : Konstanta                             |
| $\beta_1 \beta_2$ | : Koefisien Regresi                     |
| Log               | : Operasi Logaritma                     |
| $\mu$             | : Variabel Pengganggu (error term)      |
| i                 | : Observasi (kabupaten/kota)            |
| t                 | : Banyaknya waktu                       |

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*; pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier jika diperlukan; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *PooledLeast Square* (PLS)/ CEM, *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - *Cross section*

| Variabel                                                               | Koefisien Regresi |          |         |        |          |        |
|------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|---------|--------|----------|--------|
|                                                                        | CEM               | prob     | FEM     | prob   | REM      | prob   |
| C                                                                      | 0.4569            | 0.4973   | -0.3102 | 0.6036 | 0.4569   | 0.3184 |
| LogUMK                                                                 | -0.0480           | 0.3107   | -0.2248 | 0.0298 | 0.0480   | 0.1394 |
| IPM                                                                    | 0.0067            | 0.000    | 0.0405  | 0.0295 | 0.0067   | 0.0000 |
| TPT                                                                    | 0.0024            | 0.5828   | 0.0021  | 0.5537 | 0.0024   | 0.4182 |
| LogJPM                                                                 | 0.0217            | 0.0348   | 0.1660  | 0.0241 | 0.0217   | 0.0032 |
| R <sup>2</sup>                                                         | 0.835014          | 0.939757 |         |        | 0.835014 |        |
| Adjusted. R <sup>2</sup>                                               | 0.802017          | 0.909635 |         |        | 0.802017 |        |
| Statistik F                                                            | 25.30569          | 31.19865 |         |        | 25.30561 |        |
| Prob. Statistik F                                                      | 0.000000          | 0.000000 |         |        | 0.000000 |        |
| <b>Uji Pemilihan Model</b>                                             |                   |          |         |        |          |        |
| <b>A. Chow</b>                                                         |                   |          |         |        |          |        |
| Cross- Section F(4,16)= 25.186609; Prob. F(4,16) = 0.0019              |                   |          |         |        |          |        |
| <b>B. Hausman</b>                                                      |                   |          |         |        |          |        |
| Cross-Section random $\chi^2$ (4) = 27.818216; Prob. $\chi^2$ = 0,0000 |                   |          |         |        |          |        |

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi pada uji chow memiliki nilai prob sebesar  $0.0019 < 0,05$  dan uji hausman memiliki nilai prob sebesar  $0.0000 < 0,05$ . Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi FEM, terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 2.** Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$$IG_{it} = -0.310195 - 0.224798 \log UMK_{it} + 0.040484 IPM_{it} + 0.002105 TPT_{it} + 0.165957 \log JPM_{it}$$

$$(0,0298)^{**} (0,0295)^{**} (0,5537) (0,0241)^{**}$$

$$R^2 = 0.939757; DW = 2.763374; F. = 31.19865; Prob. F = 0,0000$$

**Sumber:** BPS, diolah. **Keterangan:** \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ ; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa model terestimasi FEM eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai  $0,0000 (< 0,01)$ , dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,939757; yang artinya 93,98% **Ketimpangan pendapatan** dapat dijelaskan oleh variabel dalam model sedangkan sisanya sebesar 6,0243% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

## Hasil Penelitian

Variabel Upah Minimum Kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.224798 dengan pola hubungan Linear-Logaritma. Artinya, apabila Upah Minimum Kerja mengalami kenaikan sebesar 1 Persen, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 2,24798 persen. Sebaliknya, apabila Upah Minimum Kerja mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 2,24798 persen.

Variabel IPM memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.040484 dengan pola hubungan Linear-Logaritma. Artinya, apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 1 Persen, maka Ketimpangan Pendapatan juga akan mengalami kenaikan sebesar 4,0484 Persen. Sebaliknya, apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka Ketimpangan Pendapatan Juga akan mengalami penurunan sebesar 4,0484 persen.

Variable Tingkat pengangguran Terbuka menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0.002105 dan nilai probabilitas sebesar 0.5537 tidak signifikan pada tingkat  $\alpha$  sampai 10%. Tingkat pengangguran lebih menjelaskan laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, bukan menjelaskan ketimpangan pendapatan.

Variabel Jumlah Penduduk Miskin memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.165957 dengan pola hubungan Linear-Logaritma. Artinya, apabila Jumlah Penduduk Miskin mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 1,65957 persen. Sebaliknya, apabila Jumlah Penduduk Miskin mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka Ketimpangan Pendapatan juga akan mengalami penurunan sebesar 1,65957 persen.

### **Pembahasan Penelitian**

Variabel Upah Minimum kerja (UMK) memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai negatif artinya ketika UMK naik maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami penurunan hal ini terjadi karena upah minimum memang sudah menjadi salah satu alat untuk menekan tingkat ketimpangan pendapatan. Upah minimum tidak hanya berarti sebuah batas terendah dari upah secara umum tetapi juga dapat mempengaruhi kenaikan pendapatan serta memberikan dampak dalam pengurangan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Nazamuddin dan Nasir (2015) pada penelitiannya mereka menjelaskan bahwa Upah Minimum Kerja memiliki hubungan yang positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Naik dan turunnya Upah Minimum Kerja diikuti oleh perubahan pada Rasio Gini yang menunjukkan bahwa kondisi pendapatan Indonesia juga akan mengalami perubahan.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai positif artinya ketika IPM naik maka Ketimpangan Pendapatan juga akan mengalami kenaikan. Hasil ini menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia yang menggambarkan kondisi tingkat kesehatan maupun pendidikan penduduk pada wilayah tersebut, disaat kondisi di wilayah tersebut mengalami kenaikan berarti masyarakat pada wilayah tersebut menunjukkan hasil yang baik, hal ini akan memberikan tenaga kerja yang berkualitas sehingga akan berpengaruh pada upah yang diterima tenaga kerja tersebut sehingga perbedaan tingkat kualitas tenaga kerja akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Variabel Angka Jumlah Penduduk Miskin (JPM) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap variable ketimpangan pendapatan, angka jumlah penduduk miskin di suatu wilayah cenderung menunjukkan bahwa penduduk di wilayah tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan upah yang ia dapatkan, hal ini tentu saja menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Semakin banyak penduduk miskin

maka akan menyebabkan semakin tingginya ketimpangan pendapatan yang terjadi di wilayah tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atmojo (2017) penelitiannya menjelaskan bahwa angka ketimpangan pendapatan terjadi karena adanya kesenjangan dari ketidakmerataan pada suatu kelompok masyarakat terutama kelompok masyarakat miskin.

## SIMPULAN

Gini rasio adalah salah satu cara untuk mengetahui tentang tingkat ketimpangan pendapatan. Semakin kecil angka gini rasio maka semakin kecil pula tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Berdasarkan analisis data regresi di atas variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel Upah Minimum Kerja (UMK) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran terbuka tidak signifikan terhadap perubahan ketimpangan pendapatan.

## Referensi :

- Bank, W. (2015). *Meluasnya Ketimpangan di Indonesia*.  
<https://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>
- DIY, B. (2021). *RLS DIY*. <https://yogyakarta.bps.go.id/site/resultTab>
- DIY, B. (2022). *Gini Ratio*. <https://yogyakarta.bps.go.id/site/resultTab>
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). *Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh*. 3(1), 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.v3i1.1291>
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Rambey, M. J. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 4(1), 32–36.
- Rinusara, N. M. (2020). Analisis ketimpangan ekonomi wilayah antar kabupaten/kota di provinsi daerah istimewa yogyakarta. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/in dex.php/IJAST/article>
- Rohmah, Z., & Sastiono, P. (2021). Pengaruh Kebijakan Peningkatan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Upah (Studi Kasus Provinsi-Provinsi di Jawa) The Effect of the Minimum Wage Increase on Wage Inequality (Java Provinces Cases). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 235–256.
- Sholikah, N. R., & Imaningsih, N. (2022). PERTUMBUHAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(3), 247–253.
- Statistik, B. P. (n.d.). *Gini Ratio*. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>

- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 115. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.115-130>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan EKonomi* (A. Maulana & N. I. Sallama (eds.)). Pearson Education Limited.